

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1998, Indonesia pernah mengalami salah satu krisis ekonomi terburuk dalam sejarahnya, yang dikenal sebagai krisis moneter. Krisis ini tidak hanya mengguncang stabilitas politik dengan jatuhnya Orde Baru hingga munculnya era Reformasi, tetapi juga menyebabkan dampak sosial dan ekonomi yang sangat signifikan. Salah satu dampak utama yang dirasakan adalah meningkatnya tingkat pengangguran di berbagai kalangan masyarakat. Pergantian kekuasaan dan ketidakpastian ekonomi mengakibatkan banyak perusahaan tutup, sektor industri melemah, dan lapangan pekerjaan menyusut drastis. Meskipun berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran, masalah ini masih belum bisa ditangani secara efektif hingga saat ini .

Salah satu penyebab utama yang menyebabkan sulitnya menekan angka pengangguran adalah pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan lapangan pekerjaan (Annam & Nasir, 2023). Setiap tahun, angkatan kerja terus bertambah, namun jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu mengimbangi kebutuhan tersebut. Akibatnya, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi semakin ketat. Perusahaan, baik di sektor publik maupun swasta, menjadi semakin selektif dalam merekrut karyawan baru, sementara lapangan pekerjaan yang ada semakin terbatas. Tidak hanya lulusan tingkat pendidikan dasar hingga menengah yang kesulitan mendapatkan pekerjaan, tetapi juga mereka yang memiliki gelar diploma dan sarjana.

Menurut data Badan Pusat Statistik, salah satu kelompok yang menyumbang jumlah pengangguran terbanyak di Indonesia adalah mereka yang memiliki pendidikan tinggi, seperti lulusan perguruan tinggi atau akademi (Kaijun & Ichwatus Sholihah, 2015). Pengangguran terdidik ini menjadi perhatian serius, terutama di tengah persaingan global yang semakin ketat. Dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), lulusan perguruan tinggi di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk bersaing secara langsung dengan lulusan dari negara-negara lain. Hal ini memperparah situasi jika lulusan perguruan tinggi hanya bergantung pada lapangan pekerjaan yang ada, tanpa memiliki kemampuan atau dorongan untuk menciptakan pekerjaan secara mandiri.

Oleh karena itu, Islam masuk solusi manusia untuk berwirausaha, kewirausahaan memiliki landasan yang sangat kuat dan menjadi bagian integral dari ajaran agama. Allah SWT tidak hanya memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan kewajiban ibadah, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berusaha mencari rezeki sebagai bagian dari ikhtiar. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."

Ayat ini tidak hanya menekankan pentingnya mencari rezeki setelah menunaikan kewajiban ibadah, tetapi juga menggarisbawahi bahwa usaha tersebut

merupakan bentuk ibadah yang lain. Dalam konteks ini, berdagang atau berwirausaha menjadi salah satu cara yang dianjurkan untuk mencari rezeki. Kegiatan tersebut tidak hanya mendukung individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga berperan dalam memajukan perekonomian umat Islam secara keseluruhan.

Indonesia adalah negara dengan populasi yang besar, dengan lebih dari 270 juta jiwa, dan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Namun, meski memiliki modal yang kuat dalam jumlah penduduk dan kekayaan alam, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengurangi tingkat pengangguran dan ketimpangan ekonomi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran adalah dengan mendorong pertumbuhan kewirausahaan (Hasan, 2020).

Tabel 1.1

Data Pengangguran 2024

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Februari 2022	Februari 2023	Februari 2024	Perubahan Feb 2022-Feb 2023		Perubahan Feb 2023-Feb 2024	
	(juta orang)	(juta orang)	(juta orang)	(juta orang)	(%)	(juta orang)	(%)
Penduduk Usia Kerja (PUK)	208,54	211,59	214,00	3,05	1,46	2,41	1,14
Angkatan Kerja	144,01	146,62	149,38	2,61	1,81	2,76	1,88
- Bekerja	135,61	138,63	142,18	3,02	2,23	3,55	2,56
- Pengangguran	8,40	7,99	7,20	-0,41	-4,88	-0,79	-9,89
Bukan Angkatan Kerja	64,53	64,97	64,62	0,44	0,68	-0,35	-0,54
	(%)	(%)	(%)	(persen poin)		(persen poin)	
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	69,06	69,30	69,80	0,24		0,50	
- Laki-laki	83,65	83,98	84,02	0,33		0,04	
- Perempuan	54,27	54,42	55,41	0,15		0,99	

Sumber: (BPS, 2024)

Dari data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2024 Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal pengangguran meskipun telah ada peningkatan dalam jumlah penduduk usia kerja (PUK) dan

angkatan kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran pada Februari 2024 mencapai 7,20 juta orang. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan sebesar 0,79 juta dibandingkan dengan tahun 2023, tingkat pengangguran tetap menjadi masalah serius yang perlu segera diatasi. Salah satu upaya strategis untuk mengurangi angka pengangguran adalah dengan mendorong lebih banyak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk berpartisipasi dalam kewirausahaan.

Di sisi lain, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Februari 2024 tercatat sebesar 69,80%, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 0,50 persen poin dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Meskipun terjadi peningkatan, hal tersebut belum cukup untuk mengimbangi pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan keterbatasan daya serap pasar kerja. Menyikapi kondisi ini, pemerintah bersama kalangan akademisi mendorong penguatan semangat kewirausahaan di kalangan pemuda sebagai strategi untuk menciptakan lapangan kerja baru, bukan sekadar mengandalkan peluang kerja yang sudah ada.

Pendidikan, khususnya pada tingkat perguruan tinggi, memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Perguruan tinggi tidak hanya bertindak sebagai lembaga akademik yang menyediakan teori dan konsep kewirausahaan, tetapi juga sebagai tempat di mana mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan untuk membangun dan menjalankan usaha (Wardhani & Nastiti, 2023). Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui program pendidikan kewirausahaan yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek bisnis, seperti

perencanaan usaha, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Program-program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar mengenai dunia bisnis dalam lingkungan yang lebih aman dan terkontrol, sehingga mereka bisa belajar dari kesalahan tanpa menghadapi risiko finansial yang besar. Menurut (Siregar et al., 2023), pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang ada dalam dunia usaha.

Selain itu, perguruan tinggi juga menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berinovasi dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Program-program kewirausahaan yang diselenggarakan sering kali mencakup inkubator bisnis atau platform mentoring di mana mahasiswa dapat berkolaborasi dengan para profesional atau praktisi bisnis. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga belajar langsung dari pengalaman nyata, termasuk dalam hal menghadapi dinamika pasar, merumuskan strategi bisnis, dan mengatasi hambatan yang muncul selama proses pengembangan usaha. Hal ini membuat pendidikan kewirausahaan menjadi lebih dari sekadar teori, melainkan sebuah pengalaman holistik yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemampuan problem solving yang sangat penting dalam dunia usaha (Rachmat et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan syariah, seperti yang diajarkan di universitas-universitas Islam, terdapat dimensi tambahan yang menekankan pada prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan larangan

terhadap praktik riba. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada pencapaian kesejahteraan sosial yang lebih luas. Mahasiswa diajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam setiap aspek bisnis yang mereka jalankan, mulai dari pengelolaan modal hingga interaksi dengan konsumen dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini, kewirausahaan syariah memberikan fondasi yang kuat bagi mahasiswa untuk menjalankan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat.

Menurut (Vinatra, 2023), Kewirausahaan telah lama dipandang sebagai pilar penting dalam pembangunan ekonomi, karena mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi ketergantungan pada sektor formal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ekonomi syariah, kewirausahaan juga memiliki dimensi tambahan, yakni keberlanjutan dan etika bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan larangan terhadap riba (Rahmawati & Walyoto, 2022).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kewirausahaan, pemerintah dan institusi pendidikan, termasuk universitas, berperan dalam menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Mahasiswa, khususnya di prodi Ekonomi Syariah, memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha berbasis syariah yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada manfaat sosial dan keberlanjutan. Dengan meningkatnya minat berwirausaha, mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan usaha-usaha baru yang tidak hanya meningkatkan perekonomian pribadi, tetapi juga berperan dalam

pembangunan ekonomi nasional secara lebih luas. Namun, meskipun kewirausahaan menawarkan peluang besar, minat untuk terjun ke dunia usaha masih terbatas di kalangan mahasiswa.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, terdapat 56,56 juta orang di Indonesia yang terlibat dalam kegiatan wirausaha, atau sekitar 37,86% dari total angkatan kerja nasional yang berjumlah 149,38 juta orang. Dari jumlah tersebut, 29,11 juta orang menjalankan usaha secara mandiri, sementara 22,44 juta orang memiliki usaha dengan bantuan buruh tidak tetap atau tidak dibayar. Meski angka ini masih tergolong kecil, terutama jika dibandingkan dengan negara tetangga, Indonesia masih dianggap sebagai negara dengan wirausaha pemula (Jumiati et al., 2022). Namun demikian, dengan diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 mengenai pengembangan kewirausahaan nasional, pemerintah menargetkan tingkat kewirausahaan nasional mencapai 3,95% pada tahun 2024 (Sukmarini, 2022). Berdasarkan Indeks Kewirausahaan Global (Global Entrepreneurship Index/GEI), Indonesia saat ini berada di peringkat 75 dari 137 negara dengan skor 26, dan pemerintah menargetkan untuk meningkatkan posisi ini ke peringkat 60 (Kartika, 2024).

Pada semester 5, mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah UIN Bandung mengikuti praktikum kewirausahaan sebagai bagian integral dari kurikulum yang bertujuan untuk membekali mereka dengan pengalaman praktis dalam berwirausaha. Praktikum ini dirancang untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana menjalankan usaha, mengelola modal, dan menghadapi tantangan dunia bisnis, terutama dalam konteks ekonomi syariah yang menekankan pada prinsip

keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Dalam pelaksanaan praktikum kewirausahaan ini, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Setiap kelompok diberikan pinjaman modal sebesar Rp1.000.000,00 melalui akad Qardul Hasan, yaitu pinjaman tanpa bunga (non-riba), yang merupakan salah satu bentuk transaksi yang dibolehkan dalam syariah Islam. Qardul Hasan ini diberikan untuk jangka waktu dua bulan, dan para mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk memulai dan menjalankan bisnis skala kecil selama periode waktu tersebut. Bentuk akad ini mengedepankan prinsip tolong-menolong dan kebajikan, di mana pinjaman diberikan tanpa imbalan bunga, dan pengembalian hanya sebatas modal awal yang dipinjamkan (Sugiarto, 2022).

Melalui pinjaman ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk belajar mengelola modal secara bertanggung jawab, tetapi juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan syariah dalam praktik bisnis yang mereka jalankan. Kelompok-kelompok mahasiswa bebas memilih jenis usaha yang ingin mereka rintis, selama usaha tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, seperti menghindari praktik yang melibatkan riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Setiap kelompok kemudian melakukan perencanaan usaha, mengalokasikan dana untuk berbagai keperluan bisnis, seperti pembelian bahan baku, pemasaran, dan operasional, serta mempersiapkan strategi pemasaran untuk memperkenalkan produk atau jasa mereka kepada konsumen.

Praktikum ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara langsung bagaimana menjalankan bisnis dari awal hingga akhir, mulai dari

konsep hingga eksekusi. Di sepanjang proses tersebut, mahasiswa diajarkan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul, seperti persaingan pasar, manajemen keuangan, hingga kepuasan pelanggan. Selain itu, praktikum ini juga memberikan pengalaman nyata dalam mengambil keputusan bisnis yang cepat dan tepat, sekaligus meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan kondisi pasar yang dinamis. Pada akhir periode dua bulan, kelompok-kelompok mahasiswa diminta untuk menyusun laporan pertanggungjawaban mengenai penggunaan modal serta hasil usaha yang telah mereka jalankan. Pengembalian modal dilakukan sesuai dengan akad Qardul Hasan, di mana mereka hanya perlu mengembalikan modal awal tanpa tambahan bunga atau keuntungan bagi pihak pemberi pinjaman (Sugiarto, 2022). Laporan ini mencakup berbagai aspek bisnis yang telah mereka pelajari dan kembangkan, termasuk analisis keuntungan dan kerugian, serta refleksi mengenai tantangan dan pelajaran yang didapat selama menjalankan usaha.

B. Batasan Masalah

Mengacu pada penjelasan diatas, peneliti membuat sebuah batasan masalah yang fokusnya kepada Literasi Kewirausahaan dan Praktik Kewirausahaan dengan objek penelitiannya adalah mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah yang telah mendapatkan mata kuliah Kewirausahaan dan yang telah melaksanakan praktik kewirausahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Bandung secara parsial?
2. Apakah praktik kewirausahaan kewirausahaan syariah berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Bandung secara parsial?
3. Apakah literasi kewirausahaan dan praktik kewirausahaan syariah berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Bandung secara simultan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi kewirausahaan secara parsial pada minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di UIN Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh praktik kewirausahaan kewirausahaan secara parsial pada minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di UIN Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi kewirausahaan dan praktik kewirausahaan syariah secara simultan pada minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di UIN Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan relevan bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang kajian kewirausahaan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh literasi kewirausahaan serta praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang bergerak di ranah kewirausahaan, khususnya dalam kerangka Ekonomi Syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada mahasiswa mengenai betapa pentingnya literasi dan praktik kewirausahaan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja atau menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri. Selain itu juga praktik kewirausahaan dapat memberikan pengalaman untuk mahasiswa agar mengetahui dunia kerja setelah lulus.
- b. Bagi Program Studi Ekonomi Syariah UIN Bandung : Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi UIN Bandung, khususnya Program Studi Ekonomi Syariah, untuk meningkatkan program literasi dan praktik kewirausahaan agar lebih matang dan lebih dipersiapkan supaya dapat mendukung minat mahasiswa nya untuk memulai berwirausaha.
- c. Bagi pihak lain : Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan studi lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu seputar literasi kewirausahaan, praktik kewirausahaan, serta minat berwirausaha.